BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang harus menjadi pusat perhatian nasional maupun global saat ini. Badan Kesehatan Dunia (WHO), PTM menjadi penyebab dua per tiga kasus kematian hampir di seluruh dunia (Khariri & Andriani, 2020). Menurut Irianto (2014) dalam (Suandari, 2020), menyatakan bahwa perubahan gaya hidup yang semakin maju, perubahan pola makan, dan perubahan perilaku hidup tidak sehat yang sangat pesat, sering mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan di Indonesia semakin meluas terutama pada penyakit tidak menular (penyakit degeneratif). Salah satunya adalah penyakit diabetes melitus (DM).

Secara medis, pengertian diabetes melitus (DM) meluas pada suatu kumpulan aspek gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kekurangan insulin (Pangaribuan, 2016). DM dikenal dengan sebutan *silent killer* karena penyakit ini dapat menimbulkan masalah baru pada semua organ tubuh yang kemudian akan menimbulkan berbagai macam keluhan (Fatimah, 2015). Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangrene, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke, dan sebagainya. Bahkan

tidak jarang, penderita DM dengan tingkat keparahan tinggi menjalani amputasi karena terjadi pembusukan anggota tubuh (Hapsari et al, 2017 dalam (Keumalahayati et al., 2019)).

Internasional Diabetes Federation (IDF) 2019, menyatakan bahwa prevalensi DM terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes dengan prevalensi global mencapai 9,3 persen. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 578 juta orang di tahun 2030, dan 700 juta orang di tahun 2045. Indonesia berstatus waspada diabetes karena menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi di tahun 2019, yaitu sebesar 10,7 juta orang (IDF, 2019). Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2 persen, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun 2020. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pasien per tahun 2045 (Perkeni, 2019).

Berdasarkan data terbaru Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penyakit tidak menular (PTM) mengalami peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas pada tahun sebelumnya. Angka prevalensi DM mengalami peningkatan cukup signifikan selama lima tahun terakhir. Di tahun 2013, angka prevalensi diabetes pada orang dewasa mencapai 6,9 %, dan di tahun 2018 angka terus melonjak menjadi 8,5 % atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terkena DM. Prevalensi DM mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya umur penderita yang mencapai puncaknya pada umur 55-64 tahun (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penyakit DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun di Provinsi Bali pada tahun 2013 mencapai 1,5 persen dan

mengalami peningkatan mencapai 1,74 persen di tahun 2018. (Dinkes Provinsi Bali, 2018)

Konsensus pengelolaan DM dalam tatalaksana DM terdapat lima pilar yang harus dilakukan dengan tepat yaitu edukasi, terapi gizi medis (perencanaan makan), latihan jasmani dan intervensi farmakologis (pengobatan) dan cek glukosa darah sendiri (Qurratueni, 2009). Edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pengelolaan DM. Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin banyak informasi dan pengetahuan yang didapat, sehingga tahu cara memilih makanan yang baik dan tepat untuk penderita DM dan menjaga agar tetap berperilaku hidup sehat. Pengetahuan mengenai diet DM berperan penting dalam proses pembentukan perilaku berupa kepatuhan menjalankan diet pada penderita DM (Phitri & Widiyaningsih, 2013).

Berdasarkan penelitian Pahrul, et al (2020) bahwa dari 72 pasien DM, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 51,4 persen. Sejalan dengan penelitian Anggraini & Handayani (2018) bahwa dari 85 pasien DM, memiliki pengetahuan kurang terhadap diet DM sebanyak 68,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien DM yang kurang pengetahuan mengenai diet DM. Pasien DM yang memiliki pemahaman kurang mengenai diabetes, akan sulit mengendalikan kondisi penyakitnya dan berdampak pada penurunan kualitas hidupnya (Pahrul, et al. 2020). Menurut penelitian Ningsih dan Deni (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 (p=0,001).

Kepatuhan diet adalah ketaatan terhadap pola konsumsi makanan ataupun minuman pada pasien diabetes melitus yang sudah ditentukan dalam program diet

yang bertujuan untuk mempertahankan kadar gula darah normal atau mendekati normal (Salma, et al., 2020). Dasar terapi diet pada pasien diabetes melitus adalah memberikan kalori yang cukup dan komposisi yang memadai dengan memperhatikan 3 J yakni tepat jumlah, tepat jadwal makan dan tepat jenis makanan (Perkeni, 2015). Menurut penelitian Alvionita et al., (2019) pada 33 pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan, terdapat sebesar 51,5 persen pasien DM yang tidak patuh terhadap diet yang diterapkan pihak rumah sakit. Hal ini menunjukkan sebagian besar pasien DM belum mengikuti anjuran diet dan kadar glukosa darahnya tidak terkontrol (Alvionita et al., 2019).

Menurut penelitian Nugroho dan Handono (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah (p=0,000). Kepatuhan diet adalah faktor penting dalam menjalankan diet dan mengendalikan DM sehingga kadar glukosa darah dapat terkontrol (Nugroho & Handono, 2017). Hasil penelitian Almaini dan Heriyanto (2019) menunjukkan bahwa dari 46 pasien DM sebanyak 60,9 persen pasien memiliki kadar glukosa darah yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien DM yang memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol.

Sehubungan dari beberapa hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan, kepatuhan diet dan kadar glukosa darah. Maka peneliti ingin melakukan kajian mengenai hal tersebut secara lebih mendalam agar nantinya hasil kajian ini dapat bermanfaat sebagai landasan ilmiah bagi ahli gizi dalam memberikan pelayanan gizi yang optimal khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kepatuhan diet diet pasien DM sehingga kadar glukosa darah pasien dapat terkontrol. Selain hal tersebut situasi

pandemi Covid-19 belum berakhir yang mengakibatkan tidak dapat mengumpulkan data secara langsung kepada pasien. Sehingga penulis mengambil bentuk penelitian kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka yaitu penelitian yang melakukan penelusuran pustaka berupa tulisan, jurnal, dan naskah publikasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Diet Dan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Hubungan Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Dan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, kepatuhan diet, dan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus :

a. Mengidentifikasi karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2.

b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2.

c. Mengidentifikasi kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2.

d. Mengidentifikasi kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

e. Menganalisa secara deskriptif hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2.

f. Menganalisa secara deskriptif hubungan kepatuhan diet dan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan, kepatuhan diet, dan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu, untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan, kepatuhan diet, dan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2. Serta karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai salah

satu syarat kelulusan Program Studi Diploma Tiga Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar.

b. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu, dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat yang menderita diabetes melitus tipe 2 dalam menjalani diet diabetes melitus untuk mengontrol kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi.